

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dirancang secara terstruktur dan memiliki sistematika kompleks demi mewujudkan kondisi dan suasana belajar positif dan mendukung para peserta didik. Fokus utamanya terletak pada pengembangan potensi individu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan yang menyeluruh ini tidak hanya mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga memperkuat spiritualitas, kedisiplinan, karakter, kecerdasan emosional, nilai-nilai etis, serta keterampilan praktis yang berguna bagi individu dan masyarakat (Pristiwanti, 2022). dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah pembentukan peserta didik yang memeluk erat iman kepada Tuhan, beradab baik, sehat fisik dan mentalnya, mempunyai daya pikir dengan ilmu pengetahuan, dan sosok yang mampu menjadi warga negara yang mandiri dengan sisi jiwa yang penuh tanggung jawab. Proses pendidikan transformatif ini melibatkan banyak stakeholder seperti para pengajar yang memfasilitasi peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, makna belajar dalam pendidikan tidak memiliki batas hanya pada institusi formal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai pihak yang memiliki otoritas, menunjukkan adanya komitmen lebih luas terhadap pembangunan masyarakat secara menyeluruh.

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang dikendalikan dengan teknologi seperti kecerdasan buatan AI (*artificial intelligence*) dan AR (*augmented reality*) yang telah mendominasi segala aspek pada kehidupan manusia.

Menurut Artini (2020) dunia pendidikan perkembangan teknologi menuntut manusia harus memiliki kompetensi dasar yang disebut keterampilan abad-21 yang meliputi keterampilan kritis dalam berpikir, handal berkomunikasi, keterampilan bekerja atau berkolaborasi dengan tim dan terakhir tuntutan kreativitas. Pembelajaran abad ke-21 dalam kehidupan memiliki beberapa komponen yang terdiri dari *life and career skill* yang diperlukan agar generasi muda dapat memiliki berbagai macam keterampilan yang berkarakter. Keterampilan berkarakter merupakan perilaku yang mampu memiliki keterampilan menjadi seorang pemimpin, kecerdasan sosial maupun berkomunikasi, berkomitmen dalam pengambilan suatu keputusan, dan solidaritas kelompok, semua ini merupakan *output* dan *outcome* dari proses pendidikan terutama di Indonesia akan melahirkan manusia yang utuh dan berkarakter (Saifullah, 2023). Kemajuan teknologi menyebabkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter seolah terabaikan. Hal ini berdampak pada munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa, seperti kenakalan remaja, yang tanpa disadari membentuk sifat anak menjadi lebih egois, baik dalam hubungannya dengan lingkungan maupun terhadap dirinya sendiri (Wattimena, 2021).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya penting dalam meningkatkan berbagai aspek, termasuk input, proses, *output* dan *outcome*. Berbagai program peningkatan pendidikan telah dilaksanakan, dengan fokus pada penyempurnaan sistem pendidikan melalui perbaikan sarana dan prasarana, tata kelola yang efektif, dan peningkatan implementasi kurikulum di seluruh lembaga pendidikan. Namun, Firdianti (2018) mengemukakan bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap mutu pendidikan di Indonesia belum memadai, yang menunjukkan

bahwa tantangan yang dihadapi sangat kompleks dan kritis. Dalam dunia globalisasi saat ini, pendidikan karakter memegang peranan penting dalam menumbuhkan komitmen yang mendalam, sistematis, dan berkelanjutan di kalangan masyarakat Indonesia untuk menyadari bahwa masa depan yang lebih cerah hanya mungkin dicapai melalui pengembangan dan penguatan karakter bangsa (Dirgantoro, 2016). Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan generasi mudanya. Hal ini menegaskan urgensi pemilihan prioritas pendidikan yang berorientasi pada kemajuan bangsa, sebab pendidikan yang tidak mengarah pada tujuan tersebut berpotensi menimbulkan stagnasi dalam pembangunan nasional.

Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter yang baik tidak cukup terbentuk dari hanya pengetahuan akan moral di kepala. Nilai moral harus sejalan dengan adanya penunjukan akan sikap yang bermoral. Pendidikan karakter berfokus pada pembinaan kualitas yang membentuk siswa menjadi individu yang mewujudkan nilai-nilai esensial dan prinsip-prinsip etika, yang memungkinkan mereka untuk terlibat secara efektif sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab. Pengembangan karakter ini terkait erat dengan beberapa konsep utama: (a) Kepribadian mengacu pada perilaku yang dapat diamati yang menyampaikan nilai-nilai tertentu. (b) Karakter mencakup perilaku yang menonjolkan perbedaan antara benar dan salah, serta baik dan buruk. (c) Disposisi menggambarkan sifat-sifat yang bertahan lama yang tetap konsisten dari waktu ke waktu. (d) Sifat melibatkan reaksi yang konsisten terhadap rangsangan serupa yang bertahan untuk durasi yang relatif lama. (e) Atribut tipe mirip dengan sifat, tetapi berkaitan dengan rentang rangsangan yang lebih sempit. (f) Kebiasaan

menunjukkan kecenderungan untuk merespons dengan cara tertentu terhadap rangsangan yang sama secara berulang-ulang. Dengan memahami dan mengembangkan konsep-konsep ini, pendidikan karakter memainkan posisi penting di tengah kehidupan peserta didik.

Pembentukan karakter menjadi salah satu aspek utama yang harus diperhatikan. Pendidikan karakter bukan hanya sekadar pembelajaran moral, tetapi juga melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), serta perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga unsur utama, yaitu pemahaman tentang moralitas (mengetahui yang benar), pengalaman emosional yang berhubungan dengan moral (rasa empati dan kepedulian), serta penerapan dalam tindakan nyata (berperilaku sesuai dengan nilai etika) (Noor, 2012; Saminanto, 2012; Wardoyo, 2013, sebagaimana dikutip dalam Yudana, 2024). Menciptakan individu yang berkarakter kuat menjadi salah satu tujuan esensial dalam sistem pendidikan nasional. Tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual, pendidikan juga berperan dalam membentuk nilai-nilai serta identitas diri peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki integritas tinggi (Dirgantoro, 2016). Peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter sangatlah krusial karena lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar tumbuh dengan prinsip moral yang kokoh (Monika, 2023). Nilai-nilai mendasar seperti kebijaksanaan, penghargaan terhadap orang lain, tanggung jawab individu, kepedulian sosial, rasa kebersamaan, serta penyelesaian konflik yang damai merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter (Sujana, 2021). Jika nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan, maka perkembangan moral peserta didik

dapat lebih optimal, membantu mereka menjadi individu yang berpandangan luas serta memiliki kepribadian yang kuat.

Karakter yang melalui proses pendidikan dalam pembentukannya sebenarnya sudah diterapkan pada dunia pendidikan di Indonesia sehingga telah terbangun dalam keseharian dalam kehidupan masing-masing individu setiap harinya, namun terkadang terkait pendidikan karakter yang diberikan belum sistematis dan tidak ada panduan yang terperinci dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang telah terstruktur di satuan pendidikan. Membina karakter peserta didik sebagai pembelajar melibatkan bimbingan mereka untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan perjalanan belajar masing-masing. Ini termasuk membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sambil menumbuhkan kepercayaan dan kolaborasi dalam komunitas belajar mereka. Sangat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan tidak hanya kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan moral. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang, karena merupakan upaya yang disengaja untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menarik. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk secara aktif menumbuhkan kemampuan mereka, baik secara spiritual maupun fisik, melalui disiplin diri dan kesadaran diri. Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan individu yang berpengetahuan luas yang berbakti kepada Tuhan, moral yang tangguh, dan bertanggung jawab atas kehidupan mereka (Yudana, 2024).

Indonesia mengalami pergeseran dari nilai-nilai hakiki agama dan budaya bangsa. Fenomena kemunduran ini khususnya terlihat di tingkat elit, di mana tatanan moral bangsa terkikis oleh maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme

(KKN). Sementara itu, di lapisan masyarakat bawah, kemerosotan moral ini terwujud dalam berbagai tindakan kriminal, seperti penipuan, pencurian, pemerasan, kekerasan, dan pembunuhan (Yudana, 2024). Dampak dari kemerosotan ini berdampak signifikan pada pendidikan, terutama di kalangan pemuda. Wabah narkoba, maraknya hubungan seksual bebas, beredarnya foto dan video yang tidak senonoh, serta bentrokan antar pelajar hanyalah beberapa indikator dari krisis moral ini. Isu-isu ini muncul dari semakin terputusnya hubungan dengan karakter dan nilai-nilai nasional. Prinsip-prinsip inti yang pernah menjadi jati diri bangsa Indonesia seperti sikap keterbukaan, kesantunan, solidaritas, enggan dan malu, bertanggung jawab pada diri dan sekitarnya, dan kesadaran sosial semakin terancam, yang berujung pada degradasi karakter. Sejarah mengajarkan kepada kita, bahwa kehancuran suatu bangsa bukan semata-mata disebabkan oleh kesulitan ekonomi atau kelemahan militer, tetapi juga oleh lunturnya nilai-nilai yang ada di dalam diri dari value moral dan etika di kalangan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan kehancurannya (Fathurrohman, 2013, dalam Yudana, 2024).

Kurangnya pembelajaran karakter menjadi salah satu faktor penyebab munculnya kenakalan remaja. Salah satu kasus yang sempat terjadi adalah insiden perundungan di SMAN 10 Denpasar, Bali. Kasus ini menarik perhatian berbagai pihak, termasuk Komisi Perlindungan Anak, yang mengingatkan orang tua untuk lebih aktif dalam mengawasi serta membimbing anak-anak mereka dalam pergaulan. Tindakan perundungan ini merupakan perilaku negatif yang berdampak sosial dan berpotensi mengganggu kondisi psikologis korban. Selain kasus bullying, berbagai bentuk kenakalan remaja lainnya juga ditemukan di Provinsi Bali dan Jawa Barat, seperti aksi ugal-ugalan saat mengendarai kendaraan bermotor,

tawuran antar pelajar, hingga kebiasaan membolos dari kegiatan belajar di sekolah (Sudawi, 2021).

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui Pendekatan Holistik, yang memiliki peran esensial dalam membangun kepribadian individu. Pendekatan ini menyelaraskan pengembangan karakter dengan berbagai aspek kehidupan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan berperan dalam menghasilkan insan yang unggul, yang dapat dinilai dari kualitas lulusan serta program yang diterapkan. Meski demikian, tidak sedikit orang tua yang mengharapkan pendidikan bermutu bagi anak-anaknya tanpa harus terbebani dengan biaya yang mahal. Ketika peserta didik mengalami transisi dari SMP ke SMA, persoalan karakter umumnya mulai terlihat. Pada tahap ini, banyak remaja yang berpotensi melakukan tindakan di luar norma jika tidak memiliki karakter yang terbentuk dengan baik. Sekolah, sebagai agen sosialisasi, memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa setelah keluarga dan komunitas. Implementasi pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah harus melibatkan seluruh unsur terkait, seperti struktur kurikulum, metode pembelajaran serta evaluasi, interaksi antarwarga sekolah, sistem pengelolaan pendidikan, administrasi sekolah, dan sinergi antara semua elemen di lingkungan sekolah (Efendi, 2020).

Keberadaan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai institusi pendidikan yang menaungi remaja sangatlah berpengaruh. Lingkungan yang mendukung perkembangan serta pembentukan karakter siswa harus diciptakan oleh sekolah pada jenjang ini (Lestari & Handayani, 2023). SMA berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk menanamkan nilai-nilai serta kepribadian yang selaras dengan norma dan budaya masyarakat. Salah satu sekolah yang menerapkan konsep ini adalah SMA

Negeri Bali Mandara, yang terletak di Kubutambahan, Buleleng, Bali.

Pendidikan karakter sebagai aspek utama dalam sistem pendidikannya, SMA Negeri Bali Mandara adalah salah satu sekolah yang berfokus pada pembentukan kepribadian siswa. Mengadopsi konsep sekolah berasrama (*boarding school*), sekolah menengah atas (SMA) ini didirikan pada tahun 2011 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bali Nomor 680/03-A/HK/2011. Untuk lulusan SMP/MTs di Bali yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, sekolah ini menyediakan akses pendidikan berkualitas tinggi. SMA Negeri Bali Mandara didirikan oleh Pemerintah Provinsi Bali sebagai sekolah berasrama yang bertujuan membantu lulusan menengah pertama melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas. Keberagaman bahasa, adat istiadat, kebiasaan, serta karakter siswa tercipta karena mereka berasal dari berbagai daerah di Bali. Menurut Pratiwi (2021), perubahan karakter siswa yang sebelumnya kurang baik secara bertahap menjadi lebih positif. Tidak hanya bertujuan mencetak generasi muda yang berprestasi, meskipun berasal dari latar belakang finansial kurang mendukung, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengembangkan kepemimpinan, berpikir kritis, serta meningkatkan kesadaran diri sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan data internal SMAN Bali Mandara (2024), 85% siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam disiplin dan tanggung jawab setelah kembali diterapkannya sistem pendidikan berasrama. Kepala sekolah menyatakan, *“Sistem asrama memberi ruang pembinaan karakter yang lebih terarah dan intensif, sehingga siswa lebih mudah dibentuk dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai-nilai kebangsaan”* (Profil SMAN Bali Mandara, 2024). Dengan

dukungan bantuan dana pendidikan, sekolah ini tidak hanya berhasil membangun karakter dan menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga mencatatkan peningkatan rata-rata nilai akademik siswa sebesar 12% dibandingkan saat menerapkan sistem reguler pada tahun 2021.

Salah satu program yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik adalah Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*), yang dikenal efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Program ini sudah diterapkan di berbagai tingkat dari siswa kelas X, XI, dan XII. Namun permasalahan karakter yang ditemukan yaitu kepada siswa kelas X karena masih dianggap kurangnya pemahaman dan penerapan karakter yang lebih baik pada siswa kelas X, karena siswa tersebut dianggap masih membawa karakter mereka dari jenjang sebelumnya yaitu SMP yang cenderung masih dalam tahap pencarian identitas dan sering kali lebih emosional dan impulsif, oleh karena itu diperlukan perhatian khusus melalui Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*) membentuk karakter.

Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*) merupakan salah satu program yang diterapkan di sekolah SMA Negeri Bali Mandara, program ini diterapkan dengan metode pendekatan yang mengintegrasikan mengenai praktik-praktik kesadaran diri yang dimiliki oleh siswa, siswa akan dilatih untuk lebih mengenal diri dan mampu melahirkan karakter yang berkualitas. Program ini diterapkan dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran yang penuh kepada seluruh warga sekolah guna membentuk siswa yang berkarakter. Adapun salah satu wujud dari program ini yaitu dengan dilaksanakannya *Transcendental Meditation* (TM), TM Sidhi, *Yogic Flying*,

Kesamaptan dan mengikuti ekstrakurikuler wajib yaitu (Pramuka, KSPAN, PMR dan Sisपाल), yang dimana melalui beberapa pelatihan terkait penerapan program ini memiliki tujuannya masing-masing seperti melatih kepemimpinan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, ketenangan diri, kesadaran dan masih banyak lagi manfaat yang dirasakan dari penerapan program ini. Program ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis dan mendalam bagi siswa yang akan mengarah pada pengembangan diri yang lebih holistik.

Hasil observasi yang dilakukan pada bulan September 2025 di SMA Negeri Bali Mandara, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas X masih menunjukkan perilaku yang kurang disiplin. Hal tersebut tampak dari rendahnya partisipasi dalam penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kurangnya inisiatif dalam mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum dipahami, serta masih adanya kegaduhan saat pelaksanaan *Transcendental Meditation* yang merupakan salah satu kegiatan penunjang Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*). Selain hasil observasi, data juga diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Ni Made Sri Narawati, S.Pd., M.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, I Gusti Bagus Weda Sanjaya, S.Pd.B., Pembina Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*), serta beberapa siswa kelas X. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa, khususnya kelas X, yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan berasrama dan disiplin sekolah yang ketat. Temuan ini memperkuat pentingnya penerapan Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*) sebagai upaya untuk membentuk kesadaran diri dan karakter yang lebih baik pada siswa kelas X SMA Negeri Bali

Mandara.

Terkait pendidikan karakter yang terbentuk memiliki hubungan erat dengan segala bentuk peristiwa dan kejadian yang mempengaruhi aktivitas dan bentuk kegiatan yang dilakukan, melalui penanaman terhadap pentingnya pendidikan karakter akan lebih diberikan bagaimana gambaran terkait materi mengenai pendidikan karakter yang sangat penting untuk kedepannya namun melalui program yang diterapkan tersebut lebih ke praktek yang dilakukan oleh siswa dengan adanya program yang ada di SMA Negeri Bali Mandara tentunya menjadi jalan dalam menciptakan generasi yang memiliki akhlak dan sikap luhur berbudi pekerti dengan landasan moral serta menaati segala aturan agar memiliki sikap dan menjadi pribadi yang sesuai dengan visi dari SMA Negeri Bali Mandara yaitu *“To Become The Leading School in Creating Future Leader”* atau bermakna dapat menjadi sekolah terdepan dan menghasilkan seseorang pemimpin masa depan.

Berdasarkan uraian mengenai permasalahan yang ditemukan di atas maka peneliti ini mengambil judul tentang **“Penerapan Program *Consciousness Based Education* Untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas X Di SMA Negeri Bali Mandara”** agar memahami lebih lanjut terkait dampaknya Program kepada siswa kelas X dalam membentuk karakter mereka melalui penerapan program yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

1.2 Identifikasi Masalah

Pemaparan dari uraian latar belakang ini menghasilkan permasalahan yang dapat diklasifikasi adalah sebagai berikut:

1. Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*) masih jarang diterapkan dalam sistem pendidikan formal, sehingga

implementasinya belum merata dan belum menjadi bagian integral dalam kurikulum di berbagai jenjang pendidikan.

2. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik, khususnya di kelas X, masih terbatas sehingga proses internalisasi nilai moral, etika dan kepribadian belum optimal dalam membentuk karakter yang sesuai dengan norma sosial dan budaya.
3. Fenomena kurangnya pengembangan karakter pada anak-anak atau siswa, yang gejalanya sangat beragam dan kompleks telah menimbulkan kekhawatiran atau ketakutan kepada para orang tua.
4. Peserta didik mengalami kebingungan dalam memahami dan mengadaptasi konsep serta penerapan Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*).
5. Terdapat berbagai tantangan dalam menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pendidikan karakter peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Ditemukan beberapa kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu mempersempit cakupannya agar lebih terfokus pada masalah-masalah yang perlu dipecahkan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah implementasi Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*) pada peserta didik kelas X, mengingat masih rendahnya tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter, khususnya disiplin dan tanggung jawab, di kalangan siswa pada jenjang tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana program tersebut diterapkan secara konkret untuk membentuk karakter siswa kelas X agar mampu menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab yang

sebanding dengan siswa kelas atas (kakak kelas) yang telah lebih dulu mengikuti program ini. Pembatasan masalah ini penting dilakukan agar penelitian memiliki titik fokus yang jelas dan mendalam dalam mengkaji efektivitas program terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penyampaian yang telah dijabarkan dengan identifikasi masalah, maka hal-hal yang akan dibahas dalam penulisan ini yaitu :

1. Bagaimana hasil dari implementasi Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*) dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri Bali Mandara?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*) dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri Bali Mandara?
3. Apa solusi alternatif yang dirancang mengatasi berbagai hambatan pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*), sehingga memperkuat dampak positif dan meminimalisasi dampak negatif pembentukan karakter siswa di SMA Negeri Bali Mandara?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang dikaji, maka tujuan penelitian ini yang disusun antara lain berdasarkan :

1. Mengetahui hasil dari implementasi Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*) dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri Bali Mandara.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Pelaksanaan

Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*) dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri Bali Mandara.

3. Mendeskripsikan solusi alternatif yang dapat dirancang mengatasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*), sehingga mampu memperkuat dampak positif dan meminimalisasi dampak negatif terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri Bali Mandara.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari tulisan dalam penelitian ini, dapat menghasilkan berbagai manfaat bagi penulis, pembaca, siswa SMA Negeri Bali Mandara, dan dunia pendidikan secara umum. Maka dari itu dengan demikian penelitian ini memberikan beberapa manfaat :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan baru mengenai “Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*) serta wawasan tentang pentingnya pendidikan karakter terutama bagi peserta didik dari bangku sekolah
 - b. Menambah wawasan terkait hubungan antara Pendidikan Berbasis Kesadaran dalam menciptakan generasi yang memiliki akhlak, berbudi pekerti luhur, bermoral serta taat kepada aturan agar nantinya generasi yang dihasilkan memiliki kepribadian yang berkualitas sesuai dengan yang diharapkan.
 - c. Menyediakan pandangan baru dari peserta didik dan tentunya juga berhubungan dengan pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter

dan moralnya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Bagi para guru dalam mengenal salah satu program Pendidikan Berbasis Kesadaran dalam mencetak generasi yang berkarakter dalam menciptakan generasi yang memiliki akhlak yang baik, cakap tuturnya, memiliki rasa sopan pada orang yang lebih dituakan dan mampu mengatasi masalah pribadinya dengan bijak dan bertanggung jawab.
- b. Bagi Siswa: Membantu siswa dalam membangun karakter positif, seperti kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab melalui pendekatan berbasis kesadaran.
- c. Bagi Masyarakat: Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan di lingkungan masyarakat mengenai “Program Pendidikan Berbasis Kesadaran (*Consciousness Based Education*)” yang dimana walau hanya menjadi warga Negara kita perlu memiliki wawasan yang lebih luas juga terkait hal tersebut.
- d. Bagi Peneliti: Hasil utama penelitian ini tentu menambahkan referensi bagi penelitian yang akan mengkaji hal yang sejenis serta yang berkaitan dengan program *Consciousness Based Education* dalam membangun karakter siswa dan wawasan baru mengenai apa saja inovatif lain dalam menerapkan metode pembelajaran.